

# MENGENAL APA ITU **MARHAENISME**



Asal-usul mengenai “penemuan” *Marhaenisme* merupakan salah satu kisah yang membangun citra kepemimpinan **Soekarno**. Tidak lengkap rasanya jika membahas tentang presiden pertama Indonesia ini tanpa menyebutkan ideologi yang dirumuskan oleh beliau. Berikut adalah beberapa point penting mengenai ideologi *Marhaenisme* :

*Marhaenisme* digunakan sebagai azas politik dari *Partai Nasional Indonesia* (PNI) yang didirikan oleh **Soekarno** bersama kawan-kawan. Massa *Marhaen* adalah massa yang mayoritasnya orang Indonesia. Jadi, orientasi PNI yang berlandaskan pada nasionalisme dapat merangkul massa *Marhaen* kala itu. Harapan perbaikan hidup bagi massa *Marhaen* menjadi motivasi para pengurus PNI dalam aspek diplomatik dengan pemerintah kolonial.

*Marhaenisme* sebetulnya disusun oleh tiga pemikiran **Soekarno** yang lain, yaitu analisa kelas *marhaen*, *sosio-nasionalisme*, dan *sosio-demokrasi*. Tiga komponen itulah yang membentuk ajaran *Marhaenisme*

Sebagai sebuah ideologi perjuangan, *Marhaenisme* menjadi suatu wacana yang diterima oleh masyarakat Indonesia pada masanya. Namun pada perkembangan selanjutnya, *Marhaenisme* seolah hilang menjadi suatu istilah yang asing didengar. Sementara pada sisi lain, *kapitalisme* justru semakin berkembang dan mendominasi dunia.

*Marhaenisme* adalah suatu asas perjuangan untuk melawan segala bentuk penindasan *kolonialisme*, *kapitalisme*, dan *imperialisme*. Sebuah ideologi yang dikembangkan oleh **Soekarno** dari pemikiran *Marxisme* yang diterapkan sesuai kondisi kultur Indonesia.

Mulanya, **Soekarno** mendapat ilham untuk merumuskan ideologi *Marhaenisme* ini setelah bertemu dengan seorang petani bernama *Marhaen* sekitar tahun **1926-1927** ketika sedang jalan-jalan di daerah *Kiduleven, Cigelereng, Bandung Selatan*. Istilah kaum *Marhaen* itu sendiri dijelaskan sebagai seorang petani kecil yang memiliki alat produksi dan hanya mampu dipergunakan untuk mencukupi kesehariannya.

**John D. Legge** menyebut “*Marhaen*” sebenarnya adalah kata Sunda yang kurang lebih semakna dengan kata “*Kromo*” atau rakyat kecil dalam bahasa Jawa